

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Nilai-nilai budaya

Nilai budaya yang ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu memelihara kesucian diri, kerapian diri sebagai keharmonisan pribadi, berlaku tenang, menambah pengetahuan, dan membina disiplin pribadi.

Nilai budaya yang ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan sesamanya mencakup nilai budaya tolong-menolong, dapat dipercaya, tidak aniaya, damai, dermawan, adil, bijaksana, pemaaf, musyawarah, tenggang rasa dan cinta kasih.

Nilai budaya yang ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan alam lain antara lain memanfaatkan alam. Sesungguhnya alam sebagai sumber kehidupan yang menyimpan berbagai kekayaan dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia sebagai penyelamatan diri dan sebagai sumber makanan.

Nilai budaya yang ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan Tuhan antara lain beriman, taat, ikhlas, manusia mempunyai pengharapan kepada Allah yaitu Dengan adanya iman maka sikap taat, ikhlas, arajak, dan doa (manusia mempunyai pengharapan kepada Allah yaitu akan memberikan rahmat kepadanya) dan husnudan (sikap baik sangka bahwa Allah tidak akan membiarkan kesengsaraan atau penderitaan berterusan) serta tawakal dan juga tasyakur dan kanaah (berterima kasih dan merasa cukup atas pemberian-Nya).

5.1.2 Isi Struktur

Alur dalam cerita dijalin dengan menggunakan alur maju. Alur maju tersebut merupakan susunan peristiwa-peristiwa dari awal hingga akhir cerita dirangkai secara berurutan. Landas tumpu (*setting*) dalam cerita diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu tempat dan waktu. Cerita yang berlandas tumpu atau latar tempat diantaranya terdiri dari beberapa kerajaan (lingkungan istana), dan hutan. Latar waktu tercermin dari berbagai situasi kejadian di lingkungan istana maupun suasana di hutan.

Tokoh/karakter tokoh dalam cerita antara lain tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah Sitti Rafiah dan tokoh antagonis, yaitu Sultan Syahabuddin. Dari tokoh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu tokoh karakter baik (setia, pemberani, bijaksana, dan adil) dan karakter jahat (pendendam, pemaarah dan suka memaksakan kehendak). Tokoh yang karakter baik pada dasarnya akan dapat mengalahkan tokoh yang karakter jahat. Selanjutnya tokoh-tokoh lainnya merupakan tokoh komplemen diantaranya Abdul Muluk, Sitti Rahmah, Abdul Hamid Syah, Jamaluddin Adamani, Mansur, Sitti Rahayatulhayani, Tuan Syeh, Bahsan, dan Abdul Gani. Tokoh-tokoh ini digambarkan sesuai peranan masing-masing dalam cerita.

Tema yang terdapat dalam cerita yaitu tema minor tentang balas dendam, pembelaan atas kebenaran disertai keikhlasan akan membawa kebahagiaan, berbagai kejadian merupakan takdir Allah dan adanya emansipasi wanita. Sedangkan tema mayor adalah tentang kesetiaan seorang isteri kepada suami. Dengan kekuatan kasih sayang dan kesetiaan akhirnya semua cobaan dan

rintangan dalam kehidupan dapat diatasi dan pada akhir kisah akan memetik kebahagiaan untuk hidup di masa yang akan datang.

5.1.3 Kebahasaan

Sebagai karya sastra lama cerita dibentuk dengan jumlah 1.822 bait dan kata sebanyak kata 31.028. Dari jumlah kata tersebut paling banyak adalah kata jadian yang mencapai 48,04 %. Selanjutnya kata dasar 45,77 %, kata ulang 6,08 %, kata majemuk 0,11 %. Kosa kata, yaitu kata dasar, kata jadian, kata ulang dan kata majemuk pada umumnya beragam formal. Frekuensi pemakaian kata-kata tidak baku, yaitu kata dalam bahasa daerah (Melayu lama) dan bahasa asing (terutama bahasa Arab) baik kosa kata asli dalam bahasa tersebut relatif sangat kecil dan dari segi pemaknaan kosa kata tersebut umumnya bermakna denotatif.

5.1.4 Keterbacaan Hikayat Syair

Tingkat keterbacaan oleh siswa terhadap nilai-nilai budaya mencapai 69,29 %, keterbacaan isi cerita adalah 34,99 % dan keterbacaan kebahasaan sebesar 80,95 %.

5.1.5 Kesesuaian sebagai Bahan Ajar

Aspek dari nilai-nilai budaya dalam cerita tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan sesuai untuk pengajaran pada siswa/siswi SMP. Sebab tingkat keterbacaan nilai-nilai budaya tersebut mencapai 69,29%. Ini berarti bahan ajar tersebut berkategori mudah, yaitu pada tahap *independent level*.

Dengan demikian peran dan bimbingan guru dalam pembelajaran hampir tidak diperlukan lagi.

Isi struktur dalam cerita tersebut berdasarkan pengukuran hanya mencapai 34,99%. Dengan hasil tersebut bermakna cerita itu untuk dijadikan bahan ajar cukup sulit dan memerlukan banyak bimbingan serta peran guru dalam membimbing siswa untuk memahami isi cerita. Dengan demikian, isi struktur dikategorikan pada *frustration level*.

Pada aspek kebahasaan tingkat keterbacaan mencapai 80,95%. Pada dasarnya cerita tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan sesuai untuk pengajaran sebab tingkat keterbacaan cukup tinggi. Dengan demikian, peran dan bimbingan guru dalam pembelajaran hampir tidak diperlukan lagi karena dapat dikategorikan bahan ajar yang mudah, yaitu pada tahap *independent level*.

5.2 Saran

Pada dasarnya untuk peningkatan kualitas pembelajaran apresiasi sastra, sekolah perlu menyediakan dan memberikan fasilitas yang memadai berupa penyediaan sumber bacaan sastra terutama karya sastra lama. Sebab pada umumnya diperpustakaan sekolah hampir tidak ditemukan bahkan tidak ada sama sekali buku karya sastra terutama syair. Padahal fasilitas seperti buku-buku karya sastra dari sekolah sangat menunjang akan keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra terutama mengenai pembelajaran sastra lama, yaitu pada pokok bahasan atau materi syair. Padahal *Syair Abdul Muluk* sudah diteliti melalui kajian Filologi dan ada juga yang telah dibukukan namun hasil tersebut tidak pernah disebar.

Untuk itu, sebenarnya permasalahan ini tidak hanya sekolah yang bertanggung jawab namun pemerintah juga turut memegang peranan yang cukup besar untuk pendidikan umumnya dan pengajaran apresiasi sastra khususnya.

Selain itu untuk menentukan sumber bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi para siswa/siswi, guru yang mengajarkan apresiasi sastra perlu bahkan harus memiliki gambaran mengenai tingkat keterbacaan bahan tersebut. Selanjutnya agar bahan ajar tersebut tercapai atau terserap oleh siswa sebagai peserta pembelajar maka mengenai tingkat keterbacaan nilai-nilai budaya, isi struktur, maupun kebahasaan yang terkandung di dalam bahan ajar (karya sastra) harus mendapat perhatian. Jika telah diketahui oleh pengajar maka secara tidak langsung akan berusaha membimbing para siswa dalam pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

